

**PERAN WORLD WIDE FUND FOR NATURE (WWF) DALAM
MENGEMBANGKAN EKOWISATA**

DI SUAKA MARGASATWA BUKIT RIMBANG BUKIT BALING

TAHUN 2012-2015

OLEH : Fauzi Herman

Pembimbing: Dr. Syafri Harto, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya JL. HR. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293

Tlp/Fax: 0761- 63272

ABSTRACT

This research analyzes the role of World Wide Fund for Nature (WWF) to protect Bukit Rimbang Bukit Baling wildlife reserve in Kampar Kiri, Riau during 2012 until 2015. Bukit Rimbang Bukit Baling is well known with its biodiversity. It has been a destination of ecotourism for domestic and foreign tourist in the world. But, because of deforestation and illegal logging, so many plants and animals lost their environment there. It's be serious problems that need to be solved as soon as possible.

WWF is one of the non-governmental international organizations that focus to protect the environmental sustainability. WWF has been doing positive roles in Indonesia since its formal formation in 1962. In realizing its goal to protect Bukit Rimbang Bukit Baling, WWF do several activities there such as ecotourism development, environmental education study, planting development, bioprospection activity, animal inventaritation, and others. WWF is also supported by other international organizations, local organizations, and government in every level.

The datas were collected from many sources like books, journals, and websites that can support this research. In this research, the reseacher uses constructivism perspective to describe the role of WWF in Bukit Rimbang Bukit Baling. This research is also supported by international organization theories especially the theories that describe the role of international organization.

Keywords : WWF, Bukit Rimbang Bukit Baling, ecotourism, biodiversity protection, international organization

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran WWF (*World Wide Fund For Nature*) dalam mengembangkan ekowisata sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan tidak terlepas dari fenomena kehidupan yang dipicu oleh kegiatan manusia seperti: *illegal logging*, penggunaan bahan bakar fosil yang mengakibatkan polusi udara, kegiatan alih fungsi lahan, deforestasi dan degradasi. Permasalahan ini dapat menimbulkan permasalahan lingkungan secara global dengan dirasakannya perubahan terhadap iklim, kerusakan lapisan ozon, peningkatan emisi karbon, hingga menimbulkan masalah bagi masyarakat internasional.

Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan tropis yang luas serta kaya akan keanekaragaman hayati. Hutan Indonesia menyimpan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, berbagai flora dan fauna endemik hadir di hutan Indonesia menjadi kekayaan Indonesia dan dunia. Namun kekayaan alam Indonesia semakin menyusut akibat pemanfaatan hutan yang tidak terkendali. Laju deforestasi hutan Indonesia mencapai 610.375,92 Ha per tahun (2011) dan tercatat sebagai tiga terbesar di dunia.¹

Hutan Indonesia menjadi pusat perhatian dunia, karena kalangan di dalam negeri dan masyarakat internasional khawatir menyaksikan perusakan sumber daya alam yang

terjadi di Indonesia. salah satunya hutan Sumatera. Hutan Sumatera memiliki kekayaan flora yang tinggi misalnya terdapat bunga terbesar di dunia *Rafflesia arnoldii* dan bunga tertinggi di dunia *Amorpophallus titanum*. Hutan Sumatera juga dikenal di seluruh dunia sebagai tempat yang kaya akan keanekaragaman hayati. dan menjadi sumber ilmu pengetahuan alam yang berlimpah. Hutan Sumatera merupakan penyerap karbon yang paling penting di dunia. Dalam kurun waktu seperempat abad (1985-2007), lebih dari 12 juta hektar tutupan hutan Sumatera telah hilang. Pada 2007, tersisa kurang dari 30% tutupan hutan saja dari seluruh daratan Pulau Sumatera.²

Hutan Hujan Tropis Sumatera di Indonesia masuk ke dalam daftar UNESCO sebagai salah satu dari 38 Warisan Dunia Yang Terancam. Khususnya provinsi Riau yang memiliki hutan lahan gambut terluas dengan 4,044 juta ha atau 56,1% dari luas total lahan gambut yang terletak di pulau Sumatera (7,2 juta ha). Kebakaran hutan di Riau muncul pada tahun 1990 dan menjadi permasalahan rutin yang dihadapi pemerintah Indonesia dari tahun ketahun.³ Kebakaran hutan di Riau terjadi juga dikarenakan kegiatan ekonomi yang tidak memperhatikan dampak terhadap lingkungan.

Di Riau sering terjadi kasus kebakaran hutan diantaranya yang

¹ *Cara membantu WWF*, diakses dari http://www.wwf.or.id/cara_anda_membantu/bertindak_sekarang_juga/mybabytree/, pada tanggal 02 Maret 2015>

² *Save Sumatera*, diakses dari <http://www.savesumatra.org/index.php/aboutus/why> diakses pada tanggal 02 Maret 2015

³ http://www.wwf.or.id/berita_fakta/pressrelease/?2740 diakses pada tanggal 3 maret 2015

paling parah adalah kebakaran cagar biosfer siak giam siak kecil-bukit batu yang ditetapkan menjadi cagar biosfer internasional di Jeju, Korea Selatan pada mei 2009 Setelah melalui beberapa tahapan, United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization (UNESCO).⁴ Terbakarnya Siak Giam Siak Kecil-Bukit Batu merupakan suatu kerugian bagi indonesia dan juga dapat dijadikan pelajaran bagi pemerintahan indonesia dalam menjaga kelestarian hutan.

Riau juga memiliki banyak hutan yang cukup potensial sebagai salah satu contoh, kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling (SMBRBB) memiliki luas 136.000 hektar, dengan tingkat keanekaragaman ekosistem yang sangat tinggi dan berbagai macam vegetasi. Kawasan SMBRBB dijadikan sebagai salah satu dari tiga aplikasi misi atau program Pemerintah Pusat melalui Departemen Kehutanan yang ditindak lanjuti oleh Pemerintah Propinsi Riau yang dituangkan dengan penetapan daerah sebagai kawasan Suaka Margasatwa melalui Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts.149/V/1982 tanggal 21 Juni 1982 dengan luas wilayah 136.000 ha (BKSDA Propinsi Riau, 1997).⁵

4

http://ftp.unpad.ac.id/koran/mediaindonesia/2010-08-01/mediaindonesia_2010-08-01_016.pdf

⁵*Degradasi lingkungan SMBRBB*, diakses dari [http](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=273438&val=2277&title=DEGRADASI%20LINGKUNGAN%20DI%20KAWASAN%20PENYANGGA%20SUAKA%20MARGASATWA%20BUKIT%20RIMBANG%20BUKI)

[://download.portalgaruda.org/article.php?article=273438&val=2277&title=DEGRADASI%20LINGKUNGAN%20DI%20KAWASAN%20PENYANGGA%20SUAKA%20MARGASATWA%20BUKIT%20RIMBANG%20BUKI](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=273438&val=2277&title=DEGRADASI%20LINGKUNGAN%20DI%20KAWASAN%20PENYANGGA%20SUAKA%20MARGASATWA%20BUKIT%20RIMBANG%20BUKI)

Penetapan kawasan hutan bukit rimbang bukit baling sebagai suaka margasatwa didasarkan atas pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki karakteristik yang khas, yaitu tipe hutan dataran rendah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan berbagai habitat satwa langka yang terancam punah.

Perambahan hutan di kawasan SMBRBB merupakan ancaman langsung terhadap salahsatu kunci ekosistem di Sumatera. SMBRBB memiliki peran penting dan berdampak langsung pada masyarakat, karena kawasan ini merupakan penopang air Sungai Kampar.

Sesuai dengan fungsinya suaka margasatwa dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata alam terbatas atau juga dikenal dengan ekowisata.⁶ Ekowisata merupakan suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan industri kepariwisataan dengan para pencinta lingkungan. Metode ini diperkenalkan oleh Presiden World Wild Fund for nature (WWF) pada konferensi tahunan ke-40 Asosiasi Perjalanan Asia Pasifik (PATA), sbagai salah satu cara untuk mengatasi masalah lingkungan.

Ekowisata pada saat sekarang ini menjadi aktivitas ekonomi yang penting yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari serta memahami betapa pentingnya

[T%20BALING%20PROPINSI%20RIAU](http://ditjenphka.dephut.go.id/kawasan_konservasi/suaka-margasatwa/)> di akses pada tanggal 02 Maret 2015

⁶ *Kawasan Suaka Margasatwa*, diakses dari http://ditjenphka.dephut.go.id/kawasan_konservasi/suaka-margasatwa/, pada tanggal 02 Maret 2015

konservasi alam. Pada saat yang sama ekowisata dapat memberikan *generating income* untuk kegiatan konservasi dan keuntungan ekonomi pada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi ekowisata.⁷

Sejauh ini WWF adalah salah satu organisasi yang aktif mendukung proyek lapangan di seluruh dunia untuk menetapkan dan mengelola taman nasional. Di Indonesia, pada tahun 1998, WWF resmi menjadi lembaga nasional WWF turut andil dalam program konservasi dan restorasi hutan di berbagai wilayah Indonesia. Misi utama WWF Indonesia adalah melestarikan, merestorasi serta mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati Indonesia.

Dalam tulisan ini masalah yang dikemukakan adalah “*Bagaimana peran world wide fund for nature (WWF) dalam mengembangkan ekowisata di Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling?*” sesuai dengan teori dan pendekatan ilmu hubungan internasional.

Asumsi Dasar Dalam Tulisan Ini

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, keberadaan teori sangat penting dalam mendukung keberhasilan penelitian tersebut. Penelitian ini memaparkan paradigma, teori, dan tingkat analisa terdahulu yang berkaitan guna memberikan gagasan dan kerangka berfikir yang relevan dengan topik penelitian.

Perspektif Konstruktivisme

⁷Ekowisata, diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/197212031999031WA_HYU_SURAKUSUMAH/Ekowisata.pdf, pada tanggal 02 Maret 2015

Perspektif konstruktivisme beranggapan bahwa *shared ideas* dan *values* membentuk identitas (*ideational identity*) yang pada gilirannya mempengaruhi pada kepentingan. *Ideational identity* dan *interests* yang pada akhirnya menentukan aksi politik.⁸ Konstruktivisme memberikan perhatiannya pada kepentingan dan wacana umum yang ada ditengah masyarakat karena wacana merefleksikan dan membentuk keyakinan, kepentingan, dan mempertahankan norma-norma yang menjadi landasan bertindak masyarakat.

Organisasi internasional mampu berperan sebagai aktor konstruktivisme di dalam kehidupan sosial masyarakat, selain itu organisasi internasional berfungsi sebagai agen konstruksi sosial, entrepreneur norma dan mencoba merubah pemahaman sosial.⁹

Teori Organisasi

Menurut Michael Hass, organisasi internasional memiliki dua pengertian¹⁰ :

- sebagai suatu lembaga atau struktur yang memiliki serangkaian aturan, anggota, jadwal, tempat dan waktu pertemuan.
- Organisasi internasional merupakan pengaturan bagian-bagian menjadi

⁸ Andrew Linklater, 2004, *Theories Of International Relation 3rd Ed*, London: Palgrave Macmillan, hlm. 188

⁹ Martha Finnemore, dalam Karns & Mingst, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*. 1996, London: Lynne Rienner Publisher, hlm. 50

¹⁰ Michael James N. Rosenau, 1996, *International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*, New York: The Free Press, hlm. 131

suatu bagian dimana tidak ada aspek non lembaga dalam istilah organisasi internasional ini.

Kemudian menurut Umar S. Bakhry organisasi internasional merupakan suatu lembaga yang memiliki fungsi masing-masing dalam menghubungkan urusan atau kepentingan antar negara. Menurutnya organisasi internasional dapat dibagi menjadi dua¹¹ yaitu :

IGO (*intergovernment organization*) Organisasi ini dibentuk dari beberapa negara namun disini keberadaannya tidak mengganggu dan juga terganggu. Negara-negara anggota tersebut bertemu dan memiliki staff yang bekerja fulltime.

NGO (*non- government organizaion*) NGO merupakan suatu organisasi yang terstruktur dan eksistensinya sampai saat ini masih ada didunia internasional. Hal ini dikarenakan keanggotaannya bersifat sukarela, namun sesuai dengan namanya, organisasi ini tidak memiliki hubungan dengan negara ataupun pemerintahan yang ada disuatu negara.

Dari klasifikasi yang dijelaskan diatas maka terlihat bahwasanya WWF termasuk pada NGO. Maka WWF merupakan organisasi yang tidak berpihak kepada negara atau aktor internasional lainnya. Pada umumnya keanggotaan dari organisasi internasional ini bersifat sukarela.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teori peran organisasi internasional (*role theory*). Teori ini digunakan karna penulis akan menggambarkan peran WWF dalam

¹¹ Umar S. Bakry, 1999, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Jakarta: University Press, hlm. 127

mengembangkan ekowisata di SMBRBB. Sebagai organisasi internasional WWF memiliki peranannya sendiri, peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh orang yang menduduki suatu posisi. Teori peran menegaskan bahwa “ perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peran politik”¹². teori ini beramsumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik.

Profil Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling

Kawasan SMBRBB merupakan dataran kaki Bukit Barisan yang memanjang dari utara ke selatan Pulau Sumatera yang terletak di sebelah barat Provinsi Riau dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat serta. Secara geografis kawasan SMBRBB terletak pada 00 08’-00 37’ lintang selatan dan 100 48’-101 17’ bujur timur. Secara administratif kawasan SMBRBB terletak di dua kabupaten di provinsi riau yaitu, kabupaten kampar dan kabupaten Singigi.

Kawasan SMBRBB memiliki peran penting dan berdampak langsung pada masyarakat, karena kawasan ini merupakan penopang air.¹³

¹² Mohtar Mas’oed., *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisis*. PAUSS-UGM, Yogyakarta. Hal. 44

¹³ *Perambahan Hutan Mulai Ancam Suaka Margasatwa Rimbang Baling*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/lingkungan/11/12/05/lvqpl9-perambahan-hutan-mulai-ancam-suaka-margasatwa-rimbang-baling>, pada 02 Maret 2015

Kawasan SMBRBB dijadikan sebagai salah satu dari tiga aplikasi misi program Pemerintah Pusat melalui Departemen Kehutanan yang ditindaklanjuti oleh Pemerintah Provinsi Riau yang dituangkan dengan penetapan daerah sebagai kawasan Suaka Margasatwa melalui Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts.149/V/1982 tanggal 21 Juni 1982 dengan luas wilayah 136.000 ha (BKSDA Provinsi Riau, 1997).¹⁴

Potensi Bukit Rimbang Bukit Baling

Bentang alam Bukit Rimbang Bukit Baling yang indah menjadi daya tarik untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekowisata. Perbukitan yang hijau dengan tutupan hutan yang relatif masih bagus menawarkan tantangan tersendiri untuk ditelusuri. Kawasan ini Memiliki topografi perbukitan dengan ketinggian rata-rata 500 m diatas permukaan laut, kawasan ini menyimpan sumber air perbukitan seperti air terjun. Selain itu, jika beruntung pengunjung juga dapat melihat keanekaragaman hayati seperti satwa liar antara lain : siamang, beruang madu, burung dan lain-lain.

SMBRBB kaya akan tipe ekosistem sebagai hutan hujan dataran rendah, Kawasan SMBRBB merupakan daerah hulu dari dua sub daerah aliran sungai sangingi (DAS) yang merupakan cabang dari DAS

Kampar. Sungai Subayang mengalir ditengah kawasan dengan daerah tangkapan air berada di daerah perbukitan sebelah barat (rangkaian perbukitan yang menjadi batas antara Riau dengan Sumatera Barat) dan utara kawasan Bukit Rimbang dan sekitarnya), anak sungai dari sungai subayang diantaranya yaitu Batang Bio-Bio yang sekaligus menjadi batas alam. Kedua sungai tersebut memiliki lebar 10-30 m dengan kedalaman lebih dari 1 meter pada saat surut.

SMBRBB juga kaya akan potensi wisata alam seperti Air Terjun Batu Dinding, Air Terjun Melancar atau Air Terjun Pangkalan Kapas. Di dalam SMBRBB juga terdapat sisa penggalan sejarah berupa rel kereta api yang dibuat pada zaman penjajahan Jepang. Di kawasan SMBRBB juga terdapat tumbuhan langka seperti Rafflesia yang sudah beberapa kali ditemukan dikawasan ini. Seperti Bunga Rafflesia jenis Merah Putih (*Rafflesia hasseltii*) atau dikenal dengan nama lokal Cendawan Muka Harimau.

Kondisi SMBRBB memang sangat memprihatinkan, dan sangat disayangkan jika pada akhirnya, pemasalahan yang terjadi di kawasan konservasi menyebabkan harus hilangnya hutan. WWF merupakan salah satu organisasi yang aktif mendukung proyek lapangan di seluruh dunia untuk menetapkan dan mengelola taman nasional. WWF juga turut andil dalam program konservasi dan restorasi hutan salah satunya adalah peran WWF di SMBRBB.

¹⁴*Degradasi lingkungan SMBRBB*, diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=273438&val=2277&title=DEGRADASI%20LINGKUNGAN%20DI%20KAWASAN%20PENYANGGA%20SUAKA%20MARGASATWA%20BUKIT%20RIMBANG%20BUKIT%20BALING%20PROVINSI%20RIAU>, pada 02 Maret 2015

WWF hadir di SMBRBB untuk melaksanakan program konservasi dan mengupayakan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kawasan SMBRBB melalui konsep ekowisata yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di kawasan ini dan secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat kawasan SMBRBB.

Sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang konservasi hutan WWF mulai merubah pola pikir masyarakat agar lebih menyadari bagaimana pentingnya konservasi terhadap alam. WWF melakukan pembinaan kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya konservasi melalui, pendidikan, penyuluhan, dan pemberdayaan masyarakat setempat. WWF juga mengajak masyarakat untuk ikut aktif dan berperan dalam konservasi lingkungan khususnya di SMBRBB.

Setelah masuknya WWF di SMBRBB kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan mulai meningkat. Masyarakat mulai mengetahui potensi SMBRBB dan mulai tertarik untuk mengelola SMBRBB. Pada bulan februari 2013 tanggal 21 masyarakat perbatasan kawasan SMBRBB membentuk suatu Kelompok Kerja (Pokja) Batu Diding untuk pengembangan ekowisata di SMBRBB. Kelompok kerja ini berjumlah 14 orang yang berasal dari desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Kelompok kerja ini terbentuk sebagai bentuk keseriusan dan dukungan masyarakat dalam mengelola serta menjaga kawasan SMBRBB, dan juga bentuk dukungan

masyarakat terhadap upaya WWF dalam mengembangkan ekowisata di kawasan SMBRBB.

Dalam mengembangkan ekowisata di SMBRBB WWF menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait, termasuk Pemerintah (Pusat dan Daerah), Perusahaan (Swasta dan Negara), Akademisi, LSM, Masyarakat, serta pihak terkait lainnya.

WWF bekerjasama dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar membangun dua kamp untuk membantu melindungi SMBRBB, diantaranya Stasiun Riset Subayang dan Camp TPU (*Tiger Protection Unit*).

WWF juga bekerjasama dengan YAPEKA (Yayasan Pendidikan Konservasi Alam) yang berdiri sejak tahun 2000 sebagai suatu yayasan yang bergerak dalam bidang konservasi sumberdaya alam yang menitikberatkan kepada pendidikan konservasi alam. YAPEKA berupaya lebih berkonsentrasi pada program-program rekreasi dan pendidikan. Berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan lingkungan hidup adalah upaya atau aktivitas yang dilakukan oleh berbagai pihak dan atau elemen masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai serta isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan peran aktif masyarakat dalam upaya pelestarian dan penyelamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

WWF juga bekerja sama dengan INDECON (Indonesian

Ecotourism Network). Indecon adalah merupakan suatu organisasi nirlaba yang bergerak dalam pengembangan dan promosi ekowisata di Indonesia. Berdiri pada tahun 1995, INDECON banyak membantu dan memfasilitasi masyarakat, swasta, dan pemerintah untuk pengembangan ekowisata.

INDECON telah menunjukkan kinerjanya di berbagai daerah di Indonesia dengan membina masyarakat dalam mengelola destinasi hingga mendapatkan penghargaan di tingkat nasional maupun internasional. INDECON juga aktif mencari inovasi-inovasi baru untuk pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata, serta membantu pemerintah dalam menghasilkan kebijakan yang lebih berdaya guna. Melalui jaringan di tingkat nasional dan internasional, Indecon mampu membantu pemasaran produk ekowisata yang dikembangkan jaringan ekowisata Indonesia di tingkat nasional dan internasional

Untuk mencapai misi WWF yaitu melestarikan, merestorasi, dan mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati secara berkeadilan demi keberlanjutan dan kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang, WWF memfokuskan upayanya pada dua aspek utama yaitu :

- Biodiversity atau keanekaragaman hayati
- Footprint atau jejak ekologis manusia

Yang pertama adalah untuk memastikan bahwa jaring jaring kehidupan di Planet Bumi – yaitu keanekaragaman hayati - tetap dalam kondisi sehat dan bertahan hidup. Untuk itu kami memfokuskan upaya

konservasi pada lokasi-lokasi penting dan spesies kritis yang strategis untuk diprioritaskan demi kayanya keragaman hayati bumi.

Yang kedua adalah untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia – yaitu jejak ekologis kita terhadap bumi. Kami berupaya memastikan bahwa sumberdaya alam yang dibutuhkan bagi hidup manusia seperti lahan, air, dan udara, serta ekosistem penting dikelola secara berkelanjutan dan berkeadilan.

Pada 19-20 Oktober 2015 Kementerian Kehutanan, WWF, YAPEKA dan Indecon melaksanakan lokakarya yang dilaksanakan di Pekanbaru Dalam rangka mengenalkan Program Terpadu Konservasi Harimau dan Habitatnya di bentang alam SMBRBB Lokakarya ini dihadiri pemangku kepentingan dari instansi terkait, perusahaan dan perwakilan masyarakat di sekitar kawasan SMBRBB. Dalam kesempatan ini juga digali masukan mengenai rencana pembentukan forum kolaborasi, dimana SMBRBB sebagai suatu wadah yang bertujuan untuk perlindungan SMBRBB dan kehidupan masyarakat untuk jangka panjang.

WWF bersama dengan YAPEKA, INDECON merancang suatu program terpadu pengelolaan harimau Sumatera dan habitatnya. Ia menjelaskan bahwa program ini menitikberatkan pada pelibatan masyarakat langsung dalam upaya konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Konsorsium ini bernaung dalam program yang diberinama Imbau berangkat dari bahasa lokal

masyarakat yang berarti mengajak semua pihak untuk terlibat dalam upaya konservasi dan menjaga nilai-nilai lokal masyarakat khususnya di sekitar SMBRBB.¹⁵ Setelah dilakukan berbagai pertemuan, diskusi, dan koordinasi dengan berbagai pihak dihasilkan rencana-rencana strategis pelaksanaan program untuk menangani permasalahan di SMBRBB salah satunya dengan menciptakan ekonomi alternatif jangka panjang bagi masyarakat dan pengelolaan kawasan ekowisata di kawasan SMBRBB.

Kesimpulan

Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling (SMBRBB) merupakan kawasan yang memiliki karakteristik yang khas, yaitu tipe hutan dataran rendah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan berbagai habitat satwa langka yang terancam punah. Kawasan SMBRBB dijadikan sebagai salah satu dari tiga aplikasi misi atau program Pemerintah Pusat melalui Departemen Kehutanan yang ditindak lanjuti oleh Pemerintah Propinsi Riau yang dituangkan dengan penetapan daerah sebagai kawasan Suaka Margasatwa melalui Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts.149/V/1982 tanggal 21 Juni 1982 dengan luas wilayah 136.000 ha (BKSDA Propinsi Riau, 1997).

Kawasan SMBRBB memiliki peran penting dan berdampak langsung pada masyarakat, karena kawasan ini merupakan penopang air bagi keberlangsungan hidup makhluk hidup,

namun untuk saat ini Kondisi SMBRBB memang sangat memprihatinkan, inti permasalahan yang melatarbelakangi ancaman kawasan SMBRBB ini adalah deforestasi, dan adanya akifitas manusia yang tinggal sebelum SMBRBB di bentuk.

WWF hadir di SMBRBB untuk melaksanakan program konservasi dan mengupayakan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kawasan SMBRBB melalui konsep ekowisata yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan serta permasalahan ekonomi pada masyarakat. WWF menerapkan Pola ekowisata berbasis masyarakat.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat dan mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola.

Dalam mengembangkan ekowisata di SMBRBB WWF menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk Pemerintah (Pusat dan Daerah), Perusahaan (Swasta dan Negara), Akademisi, LSM, Masyarakat, serta pihak terkait lainnya. WWF bekerjasama dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar, YAPEKA dan INDECON. Konsorsium ini bernaung dalam program yang diberinama Imbau dimana semua pihak harus ikut untuk terlibat dalam upaya konservasi dan menjaga nilai-nilai lokal masyarakat khususnya di sekitar SMBRBB

¹⁵ Lokakarya Pengenalan Program Terpadu Konservasi Harimau dan Habitatnya di Rimbang Baling diakses dari <http://www.wwf.or.id/?42923/Lokaka> pada 17 Agustus 2016

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Linklater, 2004, *Theories Of Internasional Relation 3rd Ed*, London: Palgrave Macmillan
- David L. Sills ed., 1992, *Internasional Encyclopedia of The Social Sciences Volume 7*. New York: The Macmillan Company The Free Press
- Edward A Kolodziej, 2005, *Security and International Relations*, New York: Cambridge University
- Lexy J. Meleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya
- Martha Finnemore, dalam karns & mingst, *Intenational Organizations: The Politics and Processe of Global Governace*. 1996, London: Lynne Rienner Publisher.
- Martin, G. J. 1998. *Penerjemah Maryati Mohamed. Ethnobotany, A People and Plants Conservation Manual*. Chapman and Hall. London.
- Michael James N. Rosenau, 1996, *Internal Politic and Foreign policy: A Reader in Research and Theory*, New York: The Free Press.
- Mohtar mas' oed., 1990, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Ilmu dan Metodologi*, Jakarta: LP3S.
- Mohtar Mas' oed., *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi*. PAUSS-UGM, Yogyakarta.
- Scott Burchill, et al, 2005, *Theories of International Relations*, New York: Palgrave Macmillan
- Soekanto, Soerjono., 2004, *Sosiologi Suatu Pengantar.*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Umar S. Bakry, 1999, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Jakarta: University Press
- Website:**
ditjenphka.dephut.go.id Kawasan Suaka Margasatwa, diakses dari http://ditjenphka.dephut.go.id/kawasan_konservasi/suaka-margasatwa/
- fwi.or.id, *Keadaan Hutan Indonesia*, diakses dari <http://fwi.or.id/publikasi/potret-keadaan-hutan-indonesia/>
- mongabay.co.id, diakses dari <http://www.mongabay.co.id/2012/07/04/unesco-hutan-sumatera-di-daftar-38-warisan-dunia-yang-terancam/>
- imbau-rb.org *Inventarisasi pohon sarang dan tumbuhan pakan lebah hutan serta pemanfaatannya* diakses dari : <http://imbau-rb.org/category/pengelolaan-kawasan>